

**FENOMENOLOGI E-LEADERSHIP DALAM KONSTRUKSI TATA KELOLA
MUTU: KONTEKS KEUNGGULAN SISTEM INFORMASI**

Naufal Ilyas Fauzan¹, Ubaid Al Faruq², Ruknan³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor

¹ilyasfarmer27@gmail.com,

²ubaidalfaruq@unpam.ac.id, ³ruknan@unpam.ac.id

ABSTRACT

The era of digital disruption demands higher education, especially Islamic educational institutions, to reform their governance architecture through technology integration and adaptive leadership. This study aims to explore in depth the phenomenology of e-leadership in the construction of quality governance based on information system excellence at IAI Al-Hidayah Bogor. Employing a qualitative method with an Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) approach, this research delves into the subjective lived experiences of leaders in interpreting and managing the institution's digital transformation. The results reveal that e-leadership is perceived not merely as the adoption of technical tools but as a manifestation of prophetic values (Sidiq, Amanah, Fathonah, Tabligh) transformed into instruments of digital transparency and accountability. The optimization of integrated information systems (e-Campuz, SISTER, and Neo Feeder) has triggered a shift in the decision-making paradigm from intuitive-subjective patterns to Data-Driven Decision Making (DDDM) through a data-to-wisdom transformation mechanism. Furthermore, the resulting quality governance construction forms an organizational "Moral Nervous System," where information technology acts as a "Digital Witness" ensuring operational integrity and consistency of quality standards in real-time. This study concludes that the synergy between sophisticated information systems and the reinforcement of spiritual ethics, alongside an empathetic leadership approach, is the key to building a sustainable quality culture amidst global digital challenges.

Keywords: *E-Leadership, Quality Governance, Information Systems*

ABSTRAK

Era disrupsi digital menuntut perguruan tinggi khususnya institusi pendidikan Islam, untuk mereformasi arsitektur tata kelola melalui integrasi teknologi dan kepemimpinan yang adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomenologi *E-leadership* dalam konstruksi tata kelola mutu berbasis keunggulan sistem informasi di IAI Al-Hidayah Bogor. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), penelitian ini menggali pengalaman subjektif (*lived experience*) pimpinan

dalam memaknai dan mengelola transformasi digital institusi. Hasil penelitian mengungkap bahwa e-leadership dihayati bukan sekadar sebagai adopsi perangkat teknis, melainkan sebagai manifestasi nilai-nilai nubuwah (*Sidiq, Amanah, Fathonah, Tabligh*) yang bertransformasi menjadi instrumen transparansi dan akuntabilitas digital. Optimalisasi sistem informasi terintegrasi (e-Campuz, SISTER, dan Neo Feeder) telah memicu pergeseran paradigma pengambilan keputusan dari pola intuitif-subjektif menjadi *Data-Driven Decision Making* (DDDM) melalui mekanisme transformasi *data-to-wisdom*. Lebih lanjut, konstruksi tata kelola mutu yang dihasilkan membentuk "Sistem Saraf Moral" organisasi, di mana teknologi informasi bertindak sebagai "Saksi Digital" yang menjamin integritas operasional dan konsistensi standar mutu secara *real-time*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara kecanggihan sistem informasi dengan penguatan etika spiritual serta pendekatan empathetic leadership menjadi kunci utama dalam membangun budaya mutu yang berkelanjutan di tengah tantangan digitalitas global.

Kata Kunci: *E-Leadership*, Tata Kelola Mutu, Sistem Informasi

A. Pendahuluan

Perguruan tinggi di Indonesia saat ini telah berevolusi menjadi aktor strategis dalam arsitektur pembangunan nasional yang berperan langsung dalam mencetak sumber daya manusia unggul, berkarakter, dan berintegritas. Sebagai subsistem kunci dalam sistem pendidikan nasional, perguruan tinggi berfungsi sebagai pusat produksi pengetahuan (*knowledge production*), pengembangan inovasi, sekaligus agen transformasi sosial yang menentukan arah kemajuan peradaban bangsa. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Clark Kerr (2001) sebagaimana ditegaskan oleh Mariuzzo (2025), bahwa universitas

modern adalah sebuah multiversity, yakni institusi kompleks yang mengintegrasikan fungsi tridharma sebagai kekuatan utama pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada penyediaan solusi atas berbagai persoalan sosial, ekonomi, dan teknologi melalui tata kelola yang kuat.

Penguatan peran tersebut didukung oleh landasan regulasi yang dinamis, mulai dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional hingga Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi. Regulasi terbaru ini menekankan bahwa pengelolaan perguruan tinggi harus dilaksanakan

secara sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan melalui mekanisme penjaminan mutu yang profesional. Hal ini menunjukkan bahwa tata kelola pendidikan tinggi saat ini tidak hanya dituntut untuk akuntabel, tetapi juga harus adaptif terhadap perubahan global serta berbasis pada sistem mutu yang berorientasi pada peningkatan kualitas secara berkesinambungan guna merespons era disrupsi digital yang semakin masif.

Dalam merespons dinamika tersebut, perguruan tinggi dituntut untuk tidak sekadar mengadopsi teknologi sebagai alat bantu teknis, melainkan mengintegrasikannya secara menyeluruh dalam sistem tata kelola dan kepemimpinan institusi. Transformasi ini melahirkan urgensi akan kepemimpinan digital (e-leadership) sebagai faktor kunci keberhasilan transformasi organisasi. Secara konseptual, e-leadership didefinisikan sebagai proses pengaruh sosial yang dimediasi oleh teknologi informasi (ICT) untuk mengarahkan dan memotivasi organisasi dalam konteks digital (Tigre et al., 2025). Studi terbaru menunjukkan bahwa efektivitas e-leadership mampu mendorong

transparansi manajemen, kualitas layanan akademik, serta ketajaman pengambilan keputusan berbasis data (Suratman et al., 2024).

Namun, pada praktiknya, implementasi e-leadership di lapangan masih menghadapi tantangan berat berupa belum optimalnya integrasi sistem informasi. Fragmentasi data antar unit kerja mengakibatkan proses pengambilan keputusan cenderung lambat dan kurang akurat, yang berimplikasi pada menurunnya efektivitas pimpinan dalam mengarahkan tata kelola mutu (Mariatul, 2025). Permasalahan ini sering kali diperparah oleh kapasitas digital pimpinan yang belum merata dan resistensi sumber daya manusia terhadap perubahan pola kerja konvensional menjadi digital. Kesenjangan ini menciptakan risiko ketidaksesuaian beban kerja dan menurunnya motivasi tenaga pendidik yang dapat menghambat keberlanjutan mutu institusi (Lestari et al., 2024).

Sebagai solusi teoretis-strategis, implementasi pendekatan data-to-wisdom (DIKW) menjadi fondasi penting dalam memperkuat konstruksi tata kelola mutu. Berdasarkan kerangka Jennifer Rowley (2007) dan

Thanveer Shaik (2023), data yang tersedia dalam sistem informasi harus diolah menjadi pengetahuan hingga akhirnya menghasilkan kebijaksanaan (wisdom) sebagai dasar kebijakan strategis. Dalam perspektif e-leadership, teknologi bukan hanya instrumen administratif, melainkan medium intelektual yang menuntut kebijaksanaan pemimpin dalam menghubungkan informasi dengan nilai dan visi organisasi guna menghasilkan keputusan yang adaptif, objektif, dan berbasis bukti (evidence-based).

Institut Agama Islam (IAI) Al-Hidayah Bogor menjadi salah satu institusi yang secara nyata melakukan transformasi digital dan kelembagaan secara simultan. Perubahan status dari STAI menjadi Institut melalui SK Menteri Agama Nomor 1664 Tahun 2025 memicu migrasi sistem informasi akademik menuju platform e-Campus yang lebih terintegrasi dan real-time. Dalam proses transisi ini, pimpinan IAI Al-Hidayah tidak lagi berperan sebagai pengguna sistem semata, melainkan sebagai aktor kunci yang mengonstruksi makna kepemimpinannya melalui pemanfaatan keunggulan sistem informasi guna mewujudkan efisiensi

administrasi serta penguatan budaya mutu yang kredibel di lingkungan pendidikan tinggi Islam.

Meskipun kajian mengenai kepemimpinan digital mulai berkembang, terdapat kesenjangan penelitian dalam mengeksplorasi e-leadership dari perspektif pengalaman hidup (lived experience) pimpinan. Kebanyakan studi terdahulu cenderung berfokus pada aspek teknis fungsional sistem informasi daripada aspek fenomenologis pimpinan dalam memaknai teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali esensi praksis e-leadership pimpinan IAI Al-Hidayah Bogor dalam mengonstruksi tata kelola mutu. Melalui pendekatan fenomenologi, diharapkan penelitian ini mampu merumuskan model kepemimpinan digital yang menyinergikan kecanggihan teknologi dengan integritas nilai profesionalisme untuk menciptakan institusi yang pintar secara teknologi (smart institution) sekaligus mulia secara etika (noble institution).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus fenomenologi interpretatif.

Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif di IAI Al-Hidayah Bogor, Jawa Barat, yang sedang melakukan transformasi sistem informasi akademik menuju platform e-Campuz. Subjek penelitian terdiri dari 10 partisipan, yang terbagi menjadi informan kunci (Rektor, Wakil Rektor, Kepala IT, dan Ketua LPM) serta informan pendukung (operator sistem, dosen, dan staf administrasi). Penggunaan perspektif fenomenologi bertujuan untuk menggali esensi pengalaman hidup (*lived experience*) para pimpinan dalam mengonstruksi tata kelola mutu berbasis *E-leadership*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode yang meliputi wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara difokuskan untuk mengeksplorasi pemaknaan pimpinan terhadap peran teknologi dalam pengambilan keputusan strategis. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati aktivitas kepemimpinan dalam lingkungan digital, sementara studi dokumentasi melibatkan analisis terhadap Rencana Strategis (Renstra), dokumen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), dan

laporan audit mutu institusi untuk memperkuat kredibilitas data lapangan.

Analisis data dilakukan secara sistematis menggunakan teknik Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) yang merujuk pada kerangka Smith, Flowers, dan Larkin (2021). Tahapan analisis dimulai dari pembacaan transkrip secara berulang, pemberian catatan awal, hingga pencarian pola tema lintas kasus untuk menemukan esensi kolektif dari fenomena yang diteliti. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi (sumber, teknik, dan waktu), ketekunan pengamatan, serta member check dengan mengonfirmasi kembali hasil analisis kepada para informan guna meminimalisir kesalahan interpretasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Fenomenologi Pemaknaan E-Leadership.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pimpinan IAI Al-Hidayah Bogor memaknai *E-Leadership* sebagai sebuah metamorfosis kehadiran yang memperluas eksistensi pemimpin melampaui batasan fisik dan temporal. Rektor (KI1) menghayati

kepemimpinan digital sebagai "kedaulatan informasi" yang memungkinkan koordinasi institusi berjalan tanpa jeda birokrasi manual. Dalam pengalaman yang dihayatinya (*lived experience*), teknologi informasi mengubah paradigma kehadiran dari kursi ruangan menuju genggam seluler. Sebagaimana diungkapkan KI1 dalam wawancara: "Dulu, pimpinan dianggap bekerja kalau ada di kursi ruangan. Sekarang, kepemimpinan saya ada di genggam. Melalui koordinasi digital, saya tetap bisa hadir di tengah-tengah meskipun secara fisik sedang ada agenda di luar kampus."

Secara lebih mendalam, pimpinan mensintesiskan kecanggihan teknologi dengan integritas nilai-nilai *nubuwwah* sebagai landasan etik kepemimpinan. Sifat *Sidiq* (jujur) dan *Itqan* (presisi) tidak lagi menjadi konsep abstrak, melainkan diwujudkan melalui akurasi data sistem yang mereduksi subjektivitas laporan lisan. Pimpinan memaknai *E-Leadership* sebagai instrumen untuk menegakkan keadilan organisasional dan transparansi. Hal ini ditegaskan oleh KI1: "*E-Leadership* membantu saya menjadi pemimpin yang lebih adil

karena keputusan saya sekarang berbasis data digital yang tersaji di sistem, bukan sekadar bisikan atau laporan lisan yang subjektif. Inilah makna kepemimpinan yang *sidiq* di era modern.

Temuan fenomenologis ini dikonfirmasi melalui hasil observasi lapangan yang menunjukkan pergeseran aktivitas manajerial dari pola sentralistik di meja kerja formal ke arah fleksibilitas koordinasi yang lincah. Peneliti mengamati bahwa pimpinan tetap melakukan pemantauan strategis secara real-time di tengah mobilitas yang tinggi, membuktikan narasi "kepemimpinan dalam genggam". Kondisi ini diperkuat oleh temuan dokumentasi berupa arsip digital log komunikasi pada WhatsApp Group dan rekaman koordinasi via Google Meet. Bukti fisik ini menunjukkan adanya pola penyelesaian masalah yang responsif tanpa hambatan birokrasi, di mana pimpinan secara konsisten menyisipkan nilai-nilai spiritual dalam ruang diskusi virtual untuk menjaga harmoni kolaborasi.

Untuk memastikan keberlanjutan transformasi ini, pimpinan menerapkan strategi "keteladanan digital" guna mengatasi

resistensi dan kelelahan digital (digital fatigue) di kalangan staf. Pimpinan memposisikan diri sebagai pengguna pertama (first user) sistem informasi institusi untuk menumbuhkan rasa percaya diri kolektif. Strategi ini didukung oleh bukti dokumentatif berupa regulasi internal dan Surat Keputusan (SK) Rektor mengenai mandat penggunaan sistem informasi terintegrasi untuk seluruh layanan administrasi. Melalui sinkronisasi antara keteladanan yang teramati dan kebijakan tertulis, pimpinan berhasil mengubah persepsi teknologi dari sebuah "beban pengawasan" menjadi "standar profesionalisme bersama" yang berakar pada nilai Akhlakul Karimah.

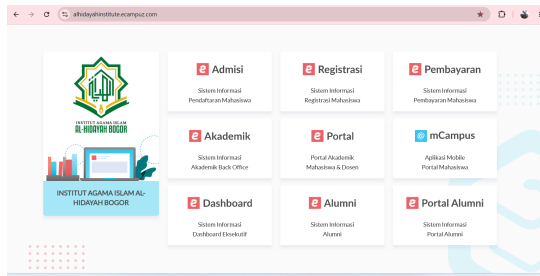
Pembahasan atas temuan ini mengungkap bahwa fenomenologi E-Leadership di IAI Al-Hidayah Bogor bukan sekadar adopsi perangkat teknis, melainkan metamorfosis kehadiran pimpinan yang sejalan dengan konsep Hybrid Leadership dari Savic (2020), yang menekankan pergeseran paradigma dari kontrol fisik menuju konektivitas organisasional yang cair. Sintesis nilai spiritual dalam kepemimpinan digital ini memperkuat argumen Hakim et al. (2022) bahwa integrasi nilai moral

mampu memberikan stabilitas emosional dan integritas bagi organisasi dalam menghadapi gempuran disrupsi digital. Lebih lanjut, strategi keteladanan digital (digital modeling) yang dijalankan pimpinan relevan dengan temuan Titi Amayah (2022), yang menyatakan bahwa perilaku pimpinan sebagai pengguna pertama teknologi merupakan prediktor terkuat keberhasilan adopsi sistem informasi di pendidikan tinggi.

2. Pemanfaatan Sistem Informasi dalam Pengambilan Keputusan

Pemanfaatan sistem informasi terintegrasi seperti eCampuz, Neo Feeder, dan SISTER di IAI Al-Hidayah Bogor dihayati pimpinan sebagai "Peredam Kecemasan Intelektual". Teknologi ini memicu revolusi paradigma dalam tata kelola perguruan tinggi, di mana pengambilan keputusan tidak lagi bersandar pada intuisi yang rapuh, melainkan pada kedaulatan data yang presisi. Rektor (KI1) merasakan adanya kepastian psikologis ketika beralih ke kebijakan berbasis bukti (evidence-based policy). Sebagaimana disampaikan dalam wawancara: "Dulu saya sering ragu kalau mau memutuskan penambahan kuota mahasiswa atau dosen.

Sekarang, saya tinggal buka dashboard. Itu memberi saya rasa aman secara psikologis bahwa keputusan saya benar."



Gambar 1. Menu eCampus.

Dalam fase pengolahan data menjadi pengetahuan, pimpinan memposisikan dashboard sistem sebagai "Cermin Objektif" untuk memahami kondisi kesehatan institusi tanpa bias laporan bawahan yang bersifat manipulatif. Fenomena ini teramati secara nyata melalui observasi peneliti pada aktivitas harian pimpinan; tumpukan map fisik di meja kerja telah menghilang, berganti dengan pemantauan dashboard digital yang memungkinkan pengawasan akademik secara *real-time*. Peneliti melihat adanya dialog reflektif antara pimpinan dan unit kerja yang didahului oleh analisis visual data, membuktikan bahwa intuisi kepemimpinan kini bersinergi secara harmonis dengan bukti digital yang objektif sebelum sebuah kebijakan strategis ditetapkan.

Transformasi kognitif ini mencapai puncaknya pada tahap kebijaksanaan (*wisdom*), di mana pimpinan mengolah pengetahuan digital menjadi tindakan preventif yang manusiawi. Pimpinan tidak menjadi "budak data", melainkan menggunakan informasi sebagai kompas untuk mengambil keputusan yang mempertimbangkan keberlanjutan institusi. Hal ini tercermin saat pimpinan mengevaluasi rendahnya kehadiran mahasiswa; alih-alih memberikan sanksi instan, pimpinan melakukan analisis korelasi dengan jadwal dan beban dosen. KI1 menjelaskan: "Keputusan yang baik bukan hanya sesuai dengan data, tetapi juga harus menjaga kualitas pembelajaran dan semangat seluruh pihak... kami memutuskan melakukan pendampingan kepada dosen, bukan langsung mengganti."

Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas organisasi sangat bergantung pada migrasi basis kebijakan dari asumsi subjektif menuju kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*), sesuai dengan teori *Data-Driven Decision Making* (DDDM) oleh Mandina (2020). Kemampuan pimpinan dalam

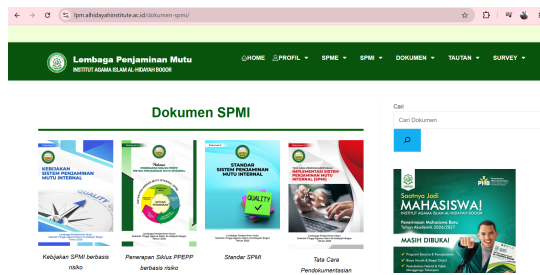
membedah "sinyal" dari dashboard untuk memitigasi krisis akademik merupakan manifestasi dari Sense-making Theory yang dijelaskan oleh Akhtar et al. (2023) sebagai kompetensi krusial pemimpin digital dalam membangun makna dari data yang kompleks. Sinkronisasi data internal dengan sistem nasional (PDDIKTI) di institusi ini memvalidasi pemikiran Al-Okaily et al. (2022) bahwa kualitas sistem informasi berbanding lurus dengan ketepatan pengambilan keputusan strategis yang transparan dan akuntabel.

3. Konstruksi Tata Kelola Mutu Institusi.

Konstruksi tata kelola mutu di IAI Al-Hidayah Bogor merepresentasikan meta-arsitektur organisasi yang tidak lagi dipandang sebagai hierarki birokratis yang kaku, melainkan sebuah ekosistem digital yang hidup. Pimpinan menghayati pembangunan struktur adaptif sebagai upaya melucuti segala bentuk manipulasi administratif melalui aliran data yang transparan. Rektor (KI1) memaknai perubahan struktur ini sebagai pengalaman batin yang dinamis: "Saya merasakan struktur ini hidup ketika data mengalir lancar dari

prodi ke rektorat melalui sistem. Saya tidak lagi merasa memimpin benda mati, tapi memimpin sebuah ekosistem yang terus bergerak. Kesadaran saya sebagai pemimpin ditantang untuk melihat realitas secara jujur."

Budaya tata kelola yang adaptif dikonstruksi melalui pendekatan "menyentuh hati" (human-centered strategy), di mana digitalisasi dihayati sebagai bentuk pengabdian yang sakral. Pimpinan membangun kesadaran kolektif bahwa setiap input data ke dalam sistem adalah wujud amanah dan ibadah profesional. Staf (I3) mengakui bahwa perubahan habituasi ini menuntut kedisiplinan tinggi untuk memastikan integritas data: "Sistem membuat pekerjaan kami lebih tertib. Setiap data yang kita input harus benar, karena data itu akan menjadi dasar bagi pimpinan dalam mengambil keputusan." Hal ini menunjukkan bahwa teknologi telah bertransformasi menjadi "Saksi Digital" yang menjaga profesionalisme dan moralitas kerja seluruh civitas akademika.



Tabel 1. Website LPM

Upaya pimpinan dalam memastikan standar manajemen mutu (SPMI) terintegrasi secara konsisten tercermin dalam digitalisasi Audit Mutu Internal (AMI) melalui platform eCampuz. Sistem informasi tidak lagi sekadar gudang data, melainkan representasi aktif dari siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan). Ketua LPM (KI5) menegaskan kemudahan yang diperoleh: "Sekarang proses AMI sudah dilakukan melalui sistem. Auditor tidak lagi bergantung pada dokumen cetak karena instrumen audit, bukti pendukung, sampai tindak lanjut perbaikannya sudah tersedia di dalam sistem." Observasi peneliti mengonfirmasi adanya sinkronisasi antara SOP kerja digital dengan monitoring langsung pimpinan melalui dashboard manajemen untuk menjamin konsistensi mutu.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa konstruksi tata kelola mutu digital di perguruan tinggi

Islam merupakan perwujudan dari Agile Governance, di mana menurut Mergel et al. (2021), kelincahan institusi sangat bergantung pada stabilitas integritas data. Perubahan perilaku dari manual ke digital yang dihayati sebagai "ritual keteraturan" memperkuat teori *Digital Transformation Culture* oleh Westerman et al. (2020) bahwa keberhasilan digitalisasi bukan terletak pada teknologi, melainkan pada pengelolaan perubahan budaya kerja.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa fenomenologi e-leadership di IAI Al-Hidayah Bogor tidak dimaknai sekadar sebagai adopsi perangkat teknologi informasi, melainkan sebuah transformasi eksistensi kepemimpinan. Pimpinan mengonstruksi *E-leadership* sebagai "konektivitas tanpa batas" yang memperluas kehadiran mereka melampaui sekat fisik dan waktu. Secara esensial, praktik kepemimpinan digital dihayati sebagai manifestasi sifat kenabian (Sidiq, Amanah, Fathonah, Tabligh) dalam bentuk digital. Teknologi informasi

menjadi instrumen untuk menegakkan kejujuran data, efisiensi kerja (itqan), dan transparansi amanah, yang memberikan ketenangan psikologis bagi pimpinan karena kebijakan yang diambil didasarkan pada fakta objektif, bukan laporan lisan yang subjektif.

Pemanfaatan sistem informasi terintegrasi (seperti e-Campus, SISTER, dan Neo Feeder) telah berhasil mengubah paradigma pengambilan keputusan dari pola intuitif-subjektif menjadi *Data-Driven Decision Making* (DDDM). Melalui mekanisme transformasi data-to-wisdom, pimpinan mampu mengolah data mentah menjadi kebijaksanaan strategis yang mempertimbangkan keberlanjutan dan etika organisasi. Dalam konteks ini, sistem informasi berfungsi sebagai "peredam kecemasan intelektual" bagi pimpinan, menjamin akurasi tinggi dalam administrasi akademik, serta meminimalisir risiko kesalahan manusia (*human error*).

Konstruksi tata kelola mutu yang dihasilkan merepresentasikan sebuah ekosistem digital yang hidup, di mana pimpinan berperan sebagai arsitek kesadaran yang mengintegrasikan Standar Penjaminan Mutu Internal (SPMI)

langsung ke dalam operasional sistem informasi. Fenomena ini menciptakan "Sistem Saraf Moral" institusi, di mana teknologi informasi bertindak sebagai "Saksi Digital" atas integritas organisasi. Keberhasilan konstruksi ini didukung oleh strategi "Keteladanan Digital" pimpinan untuk mengatasi resistensi perilaku dan "Empati Digital" untuk meredam kelelahan digital (*digital fatigue*). Secara teoretis, penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara nilai-nilai spiritual-profesional dengan kecanggihan teknologi informasi memungkinkan lembaga pendidikan Islam tetap kompetitif di era disrupsi tanpa kehilangan marwah moralnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S., & Saraih, U. N. (2024). Digital leadership in the digital era of education: Enhancing knowledge sharing and emotional intelligence. *International Journal of Educational Management*, 38(6), 1581–1611. <https://doi.org/10.1108/IJEM-11-2023-0540>
- Abuowda, A., Iwidad, H., & Alawnah, M. (2024). Impact of E-leadership on organizational citizenship behaviour of faculty members in higher education: Information and communication technology as a mediator. *Discover Education*, 3, 48. <https://doi.org/10.1007/s44217->

- 024-00133-7.
- Aini, R. C., Azizah, A., Putri, D. A., Fitriani, M. N. A., Setyawati, L., Utaminingsih, S., Ruknan, & Djihadah, N. (2026). Implementasi strategi POAC (Planning, Organizing, Actualizing, Controlling) dalam perencanaan karir dan akademik siswa SMK Sasmita Jaya 2. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 4(2), 42–48. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v4i2.1922>.
- Al Faruq, U., Anwar, S., & Sesriyani, L. (2021). The evaluation of e-learning programs in higher education using the CIPP model (The empirical study in two institutions of Sasmita Jaya Foundation). In *Proceedings of the 1st International Conference on Economics Engineering and Social Science (InCEEES 2020)*. EAI. <https://doi.org/10.4108/eai.17-7-2020.2303438>.
- Anwar, S., & Saraih, U. N. (2024). Digital leadership in the digital era of education: Enhancing knowledge sharing and emotional intelligence. *International Journal of Educational Management*, 38(6), 1581–1611. <https://doi.org/10.1108/IJEM-11-2023-0540>
- Grieves, M. (2024). DIKW as a General and Digital Twin Action Framework: Data, Information, Knowledge, and Wisdom. *Knowledge*, 4(2), 120–140. <https://doi.org/10.3390/knowledge4020007>
- <https://doi.org/10.24036/jtip.v17i1.811>
- Laudon, K. C., & Laudon, J. P. (2021). Management information systems: Managing the digital firm (17th ed.). Pearson. ISBN 978-0136971276
- Mariatul. (2025). Manajemen pendidikan di Indonesia dalam menghadapi era digital: Kajian literatur atas strategi dan tantangan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(1), 93–103. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i1.5704>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Nurlaila, N., Zuriatin, Z., & Nurhasanah, N. (2024). Transformasi Digital Pelayanan Publik: Tantangan dan Prospek dalam Implementasi E-Government di Kabupaten Bima. *Public Service and Governance Journal*. <https://doi.org/10.56444/psgj.v5i2.1468>
- Rahmayanti, S., Ruknan, Pujilestari, Y., & Nurlaili, L. (2026). The influence of transformational leadership style, organizational culture and work motivation on teacher performance in senior high schools in Tangerang Regency. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 928–943. <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1696>
- Ridani, A., & Sudadi. (2025). Transformasi Manajemen Mutu Pendidikan di Era Digital: Tinjauan Sistematis atas Strategi, Tantangan, dan Peluang. *Journal of Education Research*, 6(4), 1194–1204. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i4>.

2912

- Rusdinal, Komariah, A., Wiyono, B. B., Meizatri, R., & Rifma. (2024). E-leadership capacity and readiness for change in tackling learning innovation disruption in implementing Merdeka Belajar policy. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.71589>
- Sari, M. P., Wijaya, A. K., Hidayatullah, B., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Penggunaan metode etnografi dalam penelitian sosial. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 84–90.
- Sarifudin, S., Utami, S., & Nasrudin, A. (2025). Behind the Scenes of Learning: How Administration Drives Education. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(3), 932–946.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2021). Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research (2nd ed.). SAGE Publications.
- Sukmawati, M., Giatman, M., & Maksum, H. (2024). E-Leadership: Concept and Influence of Digital Leadership. *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*, 17(1), 87–97.
- Suratman, S., Torres, J. M., Salehudin, M., Susmiyati, S., & Sugiyono, S. (2024). The Influence of Digital Leadership Toward Digital Transformation of Education. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 7(2). <https://doi.org/10.21093/sajie.v7i2.9052>
- Susnjak, T., Ramaswami, G. S., & Mathrani, A. (2022). Learning analytics dashboard: A tool for providing actionable insights to learners. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 19(1), Article 12. <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00313-7>.
- Widiastuti, W., Rohayanah, & Purnamaningsih, I. R. (2025). Manajemen mutu pendidikan berbasis digital: Pengaruh implementasi sistem informasi pendidikan terhadap kinerja akademik di perguruan tinggi. *Jurnal Development*, 13(1). <https://doi.org/10.53978/jd.v13i1.572>
- Widyati, W., Anwar, S., Utami, I. S., Al Faruq, U., & Rachmawaty, S. (2026). Visionary leadership and vision achievement in higher education: The mediating role of lecturers' organizational commitment. *Educazione: Journal of Education and Learning*, 3(2), 266–276. <https://doi.org/10.61987/educazione.v3i2.2342>
- Zahiya, F. N., Al Faruq, U., & Anwar, S. (2026). Visionary young educational leader (Studi fenomenologis gaya kepemimpinan visioner Ketua Yayasan Sasmita Jaya sebagai generasi kedua pengelola Universitas Pamulang). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41794>